

Seri Kitab Wahyu Pasal 14, Pembahasan #39 oleh Chris McCann

Selamat malam dan selamat datang di pembahasan Alkitab EBible Fellowship dalam Kitab Wahyu. Malam ini adalah pembahasan #39 tentang Wahyu, pasal 14, dan kita akan membaca Wahyu 14:14:

Dan aku melihat: sesungguhnya, ada suatu awan putih, dan di atas awan itu duduk seorang seperti Anak Manusia dengan sebuah mahkota emas di atas kepala-Nya dan sebilah sabit tajam di tangan-Nya.

Kita telah menghabiskan banyak waktu untuk meneliti kata “awan” dalam Alkitab. Kita melihat bahwa kata ini berkaitan dengan perintah-perintah Allah dan penghakiman Allah, saat Allah membawa penghakiman melalui Firman-Nya, Alkitab. Dia melakukannya dimulai dari gereja-gereja dan kongregasinya, saat Dia membuka Kitab Injil untuk mengungkap bahwa penghakiman dimulai dari rumah Allah. Kemudian Alkitab mengungkap lini waktu untuk penghakiman itu (23 tahun Masa Kesusahan Besar) dan waktu yang telah ditentukan untuk penghakiman atas dunia – yaitu yang dimulai pada tanggal 21 Mei 2011. Semua informasi ini berasal dari Alkitab. Alkitab adalah Kitab rohani dan membawa kebenaran rohani; Alkitab mengungkap penghakiman rohani atas gereja-gereja dan kemudian atas dunia. Kita telah hidup dalam Hari Penghakiman sejak tanggal 21 Mei 2011.

Di sini, dalam Wahyu 14, kita membaca informasi yang diberikan Allah, Dia yang mengetahui akhirnya sejak semula. Dia menulis dalam Firman-Nya hampir dua ribu tahun yang lalu tentang hal-hal yang dengan sempurna mendeskripsikan kejadian-kejadian pada masa sekarang ini, pada waktu penghakiman atas dunia ini. Kita melihat bahwa Yesus “sedang duduk di atas awan putih”. Dialah Hakim atas seluruh bumi dan Dia memerintah atas orang-orang yang mendiami bumi, yang tidak diselamatkan. “Duduk” melambangkan pemerintahan dan itulah alasan Dia memiliki sebuah mahkota emas di kepala-Nya.

Menarik saat kita mencari dalam Alkitab mengenai mahkota emas. Kita menemukan informasi yang berkaitan dalam Kitab Ester. Dalam pasal 6, pasal 7, dan pasal 8, juga dalam pasal-pasal yang lain dalam Kitab itu, kita menemukan bahwa Haman, musuh orang-orang Yahudi, digantung pada “hari ketujuh belas dari bulan kedua”. Kita telah membahas Kitab Ester beberapa tahun yang lalu. Kita melihat cara Allah menunjuk tanggal tertentu itu sebagai tanggal yang sangat penting karena tanggal 21 Mei 2011 memiliki dasar tanggal kalender Ibrani yaitu “hari ketujuh belas dari bulan kedua”. Itu adalah tanggal Haman digantung. Tanggal itu juga merupakan tanggal yang penting karena saat Allah membawa air bah pada masa Nuh, air bah itu datang pada “hari ketujuh belas dari bulan kedua”. Kemudian, tujuh ribu tahun kemudian, pada hari yang setara, yakni pada tanggal 21 Mei 2011, pada tahun ke-23 dan hari ke-8.400 dari Masa Kesusahan Besar, tanggal itu kebetulan (seperti yang dibayangkan oleh banyak dari kita) adalah hari ketujuh belas dari bulan kedua di kalender Ibrani. Tanggal Ibrani yang persis tepat seperti hari air bah dimulai. Jadi, hari ketujuh belas dari bulan kedua menandakan penghakiman air bah dan menandakan penghakiman akhir saat penghakiman dimulai di bumi ini pada tanggal 21 Mei 2011. Haman, musuh orang-orang Yahudi dan lambang Setan, digantung pada tanggal yang sama. Kemudian, kita membaca bahwa Ester memohon pada suaminya, sang raja untuk menggagalkan kejahatan yang direncanakan oleh Haman, karena Haman telah menyusun rencana untuk membunuh semua orang Yahudi. Orang-orang Yahudi melambangkan semua orang-orang pilihan Allah. Dalam perumpamaan sejarah ini, Raja Ahasyweros memerintah atas 127 provinsi dan angka “127” menandakan semua orang-orang pilihan Allah. (Sarah mati pada umur 127 dan dia adalah “ibu kita”, Alkitab menuliskan.) Raja Ahasyweros ini memerintahkan ketetapan bagi orang-orang Yahudi untuk melawan dan melakukan perang dengan musuh-musuh mereka. Hal ini sesuai dan cocok dengan yang telah kita pelajari dalam Kitab Yeremia pada saat ini, saat Allah memerintah umat-Nya untuk “*jangan sembunyikan, katakanlah*”, dan untuk menentang Babel. Hal ini dikonfirmasi lebih jauh oleh perumpamaan sejarah dalam Kitab Ester.

Setelah Haman digantung, ketetapan itu disahkan. Ketetapan itu memungkinkan orang-orang Yahudi melawan dan membunuh musuh-musuh mereka. Dalam konteks itu, kita membaca tentang Mordekhai, lambang Kristus, dalam Ester 8:15:

Dan Mordekhai keluar dari hadapan raja dengan memakai pakaian kerajaan dari pada kain ungu tua dan kain lenan, dengan memakai tajuk emas yang mengagumkan serta jubah dari pada kain lenan halus dan kain ungu muda. Maka kota Susanpun bertempik-soraklah dan bersukaria:

Mordekhai diberikan rumah Haman dan dia diberi kekuasaan atas semua yang sebelumnya diperintah oleh Haman. Sekali lagi, kita harus melihat kaitan yang dibuat Allah di sini. Pada Hari Penghakiman, Allah menghentikan seluruh kekuasaan Setan yang sebelumnya telah diberikan Tuhan padanya dalam gereja-gereja. Setan dengan hebat memperluas kekuasaannya atas dunia saat kejahatan dan dosa berkali lipat di dunia. Resminya, Allah mengambil alih pemerintahan Setan pada tanggal 21 Mei 2011. Tuhan Yesus mengambil alih rumah Setan, yaitu kerajaan dunia ini, sama seperti Mordekhai mengambil alih rumah Haman. Allah juga memberikan perintah pada umat-Nya untuk mempublikasikan hal-hal ini dan untuk melawan Babel, seperti yang kita baca dalam Yeremia, pasal 50 dan 51. Itulah alasan kita melihat dalam Wahyu 14:14, bahwa Tuhan Yesus digambarkan sebagai “sedang duduk”, atau sedang memerintah. Dia sedang duduk di atas awan, menandakan penghakiman yang datang dari Firman Allah. Dia adalah “seperti seorang seperti Anak Manusia dengan sebuah mahkota emas di atas kepala-Nya dan sebilah sabit tajam di tangan-Nya”.

Jadi marilah kita melihat pada frasa: “*dan sebilah sabit tajam di tangan-Nya*”. Kita tahu bahwa “tangan” dalam Alkitab menandakan kehendak seseorang, yaitu pemilik tangan itu. Di sini, tangan itu adalah tangan Tuhan Yesus Kristus, yang merupakan Allah Yang Kekal. Dengan demikian, ini adalah kehendak Allah jika ada sebilah sabit tajam di tangan-Nya. Sabit adalah alat untuk mengirik, yakni alat untuk “menuai” atau “memanen”.

Dalam pembahasan lain, kita telah melihat cara Allah menggunakan umat-Nya sebagai alat untuk membawa penghakiman. Pada bagian ini, kita tidak akan membahas hal itu, tetapi kita ingin melihat pada frasa “sabit tajam”.

Pertama, kata bahasa Yunani yang diterjemahkan menjadi “sabit” dalam ayat ini, digunakan sebanyak tujuh kali dalam pasal ini dalam ayat 14 hingga 20. Kita akan membaca tentang sabit ini berulang kali. Misalnya, dikatakan dalam Wahyu 14:15:

Maka keluarlah seorang malaikat lain dari Bait Suci; dan ia berseru dengan suara nyaring kepada Dia yang duduk di atas awan itu: "Ayunkanlah sabit-Mu itu dan tuailah, karena sudah tiba saatnya untuk menuai; sebab tuaian di bumi sudah masak."

Kata “sabit” digunakan berulang kali. Ada penekanan dalam kata “sabit”. Kita bertanya-tanya tentang hal yang dilambangkan dengan “sabit”. Kata bahasa Yunani yang diterjemahkan menjadi “sabit” muncul tujuh kali di sini, tetapi hanya satu kali di tempat lain. Di tempat lain itu, kata ini juga diterjemahkan menjadi “sabit”. Jadi, hal itu tidaklah terlalu membantu kita dalam mencoba mendefinisikan makna kata sabit secara rohani. Kita tahu bahwa sabit adalah alat untuk mengirik saat panen dan untuk mengumpulkan hasil panen. Kita ingin Alkitab membantu kita, tetapi kita tidak terlalu banyak mendapat bantuan dari Perjanjian Baru dalam bahasa Yunani. Tetapi, dalam Perjanjian Lama, kita menemukan satu bagian dalam Kitab Yoel dan saya akan membacanya. Saya rasa jika Saudara membaca Yoel 3:12-16, dan kemudian membaca Wahyu 14:14-20, Saudara akan melihat betapa miripnya bagian-bagian ini. Jadi, izinkan saya membacakan beberapa ayat di sini, dalam Yoel 3:12:

Baiklah bangsa-bangsa bergerak dan maju ke lembah Yosafat, sebab di sana Aku akan duduk untuk menghakimi segala bangsa dari segenap penjuru.

Perhatikan bahwa ayat ini mengatakan bahwa Allah akan “duduk untuk menghakimi”. Dalam ayat kita dalam Wahyu 14:14, Anak Manusia “sedang duduk di atas awan” dan Dia sedang menghakimi bangsa-bangsa, sama seperti yang dikatakan di sini, “*Sebab di sana Aku akan duduk untuk menghakimi segala bangsa dari segenap penjuru.*” Kemudian, dilanjutkan dikatakan dalam Yoel 3:13-14:

Ayunkanlah sabit, sebab sudah masak tuaian; marilah, iriklah, sebab sudah penuh tempat anggur; tempat-tempat pemerasan kelimpahan, sebab banyak kejahatan mereka. Banyak orang, banyak orang di lembah penentuan! ...

Kata “penentuan” ini diterjemahkan di tempat-tempat lain menjadi “pengirikan”. Jadi, sebenarnya ayat ini berbunyi, “Banyak orang, banyak orang di lembah pengirikan: Ya, sudah dekat hari TUHAN di lembah pengirikan!” Jadi, sekali lagi, ayat-ayat ini berkaitan dengan “panen”, sama seperti dalam Wahyu 14:14. Kemudian, dilanjutkan dikatakan dalam Yoel 3:15:

Matahari dan bulan menjadi gelap, dan bintang-bintang menghilangkan cahayanya.

Inilah “kunci teka teki”, di mana Allah mengungkap periode waktu yang dibicarakan-Nya dan kita dapat memahami bahasanya. Kita telah melihatnya berulang kali dalam bagian-bagian yang berkaitan dengan Hari Penghakiman, hari Tuhan pada akhir dunia, seperti yang dikatakan dalam Matius 24:29:

Segera sesudah siksaan pada masa itu, matahari akan menjadi gelap dan bulan tidak bercahaya dan bintang-bintang akan berjatuh dari langit...

Di sini, kita melihat dalam Yoel, bahwa Allah berbicara tentang menghakimi bangsa-bangsa. Dia menggunakan bahasa tentang mengayunkan sabit sebab “sudah masak tuaian” dan “tempat pemerasan kelimpahan”.

“Tempat pemerasan” adalah tempat pengilangan. Hal ini dibandingkan dengan Wahyu 14:20, di mana dari kilangan itu mengalir darah, jauhnya 1.600 setadi (yang diterjemahkan sebagai “dua ratus mil”). Ada banyak kesamaan antara Yoel 3:13 dan Wahyu 14:20. Selain itu, Allah menentukan waktu peristiwa ini, yakni segera sesudah masa siksaan itu, dengan mengaitkan bahasa penuaian dengan ayat 15: *“matahari dan bulan menjadi gelap, dan bintang-bintang menghilangkan cahayanya.”* Ini berarti bahwa penelitian kita benar dan kita memiliki pemahaman yang benar bahwa setelah Masa Kesusahan Besar berakhir, maka Hari Penghakiman akan dimulai, yakni panen terakhir. Hal ini sama seperti yang dikatakan Markus 4:29, yang berkata bahwa saat buah sudah cukup masak, dengan segera sabit digunakan untuk menuai. Jadi, Saudara dapat melihat bahwa saat kita membaca Wahyu 14:14, dan saat kita mengatakan bahwa hal ini terjadi pada tanggal 21 Mei 2011 dan hari-hari setelahnya, Yoel pasal 3 mendukung kesimpulan itu. Kita tidak menarik kesimpulan kita dengan asal-asalan tanpa asal-usul, tetapi Yoel 3 membuat kaitan baru dengan Matius 24:29. Tanggal 21 Mei 2011 adalah akhir dari 23 tahun Masa Kesusahan Besar. Itu adalah hari transisi ke periode “segera sesudah masa siksaan itu”, saat matahari menjadi gelap, dan seterusnya. Saat Yoel 3 mengatakan bahwa matahari dan bulan menjadi gelap, kita memahami bahwa itu adalah Hari Penghakiman dan ayat itu berbicara tentang penuaian.

Jadi, dikatakan dalam Yoel 3:13: *“Ayunkanlah sabit, sebab sudah masak tuaian”*. Dikatakan dalam Wahyu 14 bahwa Tuhan membawa sebilah sabit tajam di tangan-Nya dan kemudian, dikatakan dalam Wahyu 14:15:

Maka keluarlah seorang malaikat lain dari Bait Suci; dan ia berseru dengan suara nyaring kepada Dia yang duduk di atas awan itu: “Ayunkanlah sabit-Mu itu dan tuailah...”

Dalam ayat ini, kata bahasa Yunani yang diterjemahkan menjadi “ayun” juga banyak diterjemahkan di tempat-tempat lain menjadi “utus” atau “suruh”. Jadi, ayat ini akan berbunyi, “Utuslah sabit-Mu itu dan tuailah”. Jika

Tuhan menghendaki, kita akan berbicara tentang betapa pentingnya hal itu di dalam pembahasan selanjutnya. Hampir sama, dalam Yoel 3:13, di mana dikatakan, "*Ayunkanlah sabit*", kata bahasa Ibrani yang diterjemahkan menjadi "ayun" adalah kata yang juga diterjemahkan menjadi "utus" dalam Perjanjian Lama. Jadi, sekarang kita dapat melihat dengan jelas cara Allah menggunakan bahasa yang hampir sama dalam kedua bagian itu.

Bagaimana dengan kata "sabit" dalam Wahyu 14:15, di mana dikatakan, "*Ayunkanlah sabit-Mu itu*"? Sangat membantu kalau satu kata bahasa Yunani diterjemahkan menjadi dua atau tiga kata bahasa Indonesia. Kita dapat melihat bagaimana kata-kata yang lain digunakan dalam konteks mereka untuk membantu kita mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang kata itu. Tetapi, hal ini tidak berlaku jika kata itu selalu diterjemahkan menjadi kata bahasa Indonesia yang sama. Hal ini terjadi pada kata ini dalam Perjanjian Lama. Kata bahasa Ibraninya adalah Strong #4038 dan kata itu selalu diterjemahkan menjadi "sabit". Saudara mungkin bertanya-tanya mengapa kita membahas hal ini jika hal ini tidak membantu sama sekali. Akan tetapi, dalam bahasa Ibrani, konsonan-konsonan diberikan oleh Allah. Jika Saudara melihat dalam Interlinear pada teks bahasa Ibrani, Saudara dapat melihat konsonan-konsonannya. Misalnya, dalam kasus kata "sabit", kata ini tersusun dari huruf "Mem", "Gimel", dan "Lamed". Jika Saudara ingin mengetahui seperti apa huruf-huruf Ibrani ini, Saudara dapat melihat Mazmur 119. Ingatlah cara Allah yang dengan luar biasa untuk menulis Mazmur menggunakan setiap huruf alfabet bahasa Ibrani dan Alkitab kita memberikan kita "huruf-huruf" Ibrani. Sekali lagi, huruf-huruf ini adalah "Mem", "Gimel", dan "Lamed", yang menyusun kata Strong #4038 yang diterjemahkan sebagai kata "sabit". Di samping itu, ada huruf-huruf hidup yang kemudian ditambahkan. Allah tidak memberikan huruf-huruf hidup itu. Orang-orang Yahudilah yang menambahkan huruf-huruf hidup itu diantara konsonan-konsonan yang diberikan Allah. Itu berarti bahwa saat kita melihat suatu kata yang memiliki konsonan yang sama, maka kata-kata Strong (dalam kasus ini) #4039 dan #4040 memiliki konsonan yang sama dengan kata #4038. Hanya saja, mereka memiliki

huruf-huruf hidup yang berbeda. Tetapi, kita dapat memahami (setidaknya) bahwa ada suatu kaitan dan mungkin ada kaitan yang lebih dalam dari yang kita pikirkan antara kata-kata itu. Kata Strong #4039, #4038 dan #4040 memiliki konsonan yang sama yaitu “Mem”, “Gimel”, dan “Lamed. Kata ini juga memiliki akhiran “Hei” yang mirip dengan suara bahasa Ibrani “H”. Akhiran itu seringkali ditambahkan sebagai suatu akhiran dari kata-kata bahasa Ibrani. Jadi, hal itu tidak mengubah pentingnya ketiga konsonan yang sama.

Saat kita melihat #4039 dan #4040, kita menemukan bahwa kata itu dapat diterjemahkan menjadi “gulungan”. Dalam Yeremia 36, Tuhan menjelaskan dengan rinci untuk mendeskripsikan cara Dia menulis Alkitab, yaitu dengan menunjukkan cara-Nya membawa wahyu ilahi pada Yeremia dan Barukh. Juru tulis Yeremia, yaitu Barukh, menuliskan firman dalam sebuah gulungan. Saya akan membacakan Yeremia 36:1-6:

Dalam tahun yang keempat pemerintahan Yoyakim bin Yosia, raja Yehuda, datanglah firman ini dari TUHAN kepada Yeremia, bunyinya: "Ambillah kitab gulungan dan tulislah di dalamnya segala perkataan yang telah Kufirmankan kepadamu mengenai Israel, Yehuda dan segala bangsa, dari sejak Aku berbicara kepadamu, yakni dari sejak zaman Yosia, sampai waktu ini. Mungkin apabila kaum Yehuda mendengar tentang segala malapetaka yang Aku rancangkan hendak mendatangkannya kepada mereka, maka mereka masing-masing akan bertobat dari tingkah langkahnya yang jahat itu, sehingga Aku mengampuni kesalahan dan dosa mereka." Jadi Yeremia memanggil Barukh bin Neria, lalu Barukh menuliskan dalam kitab gulungan itu langsung dari mulut Yeremia segala perkataan yang telah difirmankan TUHAN kepadanya. Pada suatu kali Yeremia memberi perintah kepada Barukh: "Aku ini berhalangan, tidak dapat pergi ke rumah TUHAN. Jadi pada hari puasa engkauulah yang pergi membacakan perkataan-perkataan TUHAN kepada orang banyak di rumah TUHAN dari gulungan yang kautuliskan langsung dari mulutku itu; kepada segenap orang Yehuda yang datang dari kota-kotanya haruslah kaubacakannya juga.

Yeremia 36 adalah pasal yang sangat menarik, di mana kata-kata Yeremia dituliskan dalam sebuah gulungan kitab. Kitab itu dibawa ke hadapan Raja Yudea dan dia mengoyak-ngoyaknya dengan pisau raut, lalu dilemparkannya ke dalam api. Kemudian, Allah berkata pada Yeremia bahwa Dia akan memberikan kembali Firman padanya dan mereka hanya menulis lagi apa yang sudah mereka tulis sebelumnya. Hal itu hanya mengilustrasikan cara Allah membawa wahyu ilahi pada nabi-nabi-Nya, saat Dia menggerakkan mereka untuk mencatat Firman-Nya. Semua Kitab adalah segala tulisan yang diilhamkan Allah. Ini adalah bagian yang sangat luar biasa, yang menunjukkan cara Alkitab dituliskan.

“Gulungan” yang memiliki tulisan Firman Allah, adalah Alkitab atau Firman Allah. Kata yang diterjemahkan menjadi “gulungan” berulang kali dalam Yeremia 36 adalah kata yang sangat berkaitan dengan kata “sabit”. Kata ini memiliki konsonan-konsonan yang sama. Sekali lagi, huruf hidup itu menghasilkan kata yang berbeda, tetapi kata itu memiliki tiga konsonan yang sama; hal ini menunjukkan suatu kaitan. Tentu saja, saat kita memikirkannya, Allah menggunakan Firman-Nya untuk menyelesaikan penuaian-Nya, untuk membawa penghakiman-Nya, untuk mengumpulkan umat-Nya atau untuk melemparkan lalang ke dalam api. Itu semua terjadi dalam Firman Allah. Jadi, Firman Allah itu seperti sabit, dan tidak hanya sekedar sabit, tetapi “sebilah sabit tajam”, seperti yang kita baca dalam Wahyu 14:14.

Saat kita melihat kata “tajam”, apa yang kita temukan? Itu adalah kata yang seringkali digunakan untuk mendeskripsikan “pedang”. Dikatakan dalam Wahyu 1:16:

Dan di tangan kanan-Nya Ia memegang tujuh bintang dan dari mulut-Nya keluar sebilah pedang tajam bermata dua...

Juga, dikatakan dalam Wahyu 2:12:

Dan tuliskanlah kepada malaikat jemaat di Pergamus: Inilah firman Dia, yang memakai pedang yang tajam dan bermata dua:

Dan, sekali lagi, dalam Wahyu 19:15:

Dan dari mulut-Nya keluarlah sebilah pedang tajam yang akan memukul segala bangsa. Dan Ia akan menggembalikan mereka dengan gada besi...

“Pedang tajam” mendeskripsikan tentang Firman Allah dan Allah memberikan definisi itu pada kita dalam Ibrani 4:12:

Sebab firman Allah hidup dan kuat dan lebih tajam dari pada pedang bermata dua manapun...

Tetapi, dalam ayat kita dalam Wahyu 14:14, pedang itu bukanlah pedang bermata dua, tetapi adalah “sebilah sabit tajam” atau “gulungan” yang tajam, yang melambangkan Firman Allah.

Baru-baru ini, seorang teman mengatakan pada saya bahwa “sabit” hanya memiliki satu sisi yang tajam. Kita terbiasa melihat gambaran sebuah sabit dan sabit terlihat seperti bulan sabit dengan satu pegangan. Saudara mengayunkan sabit itu ke gandum yang Saudara kumpulkan dan sabit itu “memotong”. Sabit itu bukanlah sabit yang bermata dua, tetapi sabit itu memotong “satu arah”. Saya rasa itulah yang Allah tunjukkan di sini. Dia tidak mengatakan bahwa ada pedang bermata dua di tangan-Nya yang digunakan-Nya untuk menuai, tetapi itu adalah “sebilah sabit tajam”. Dalam sejarah, Firman Allah mendatangkan “penghakiman” atau mendatangkan “keselamatan”. Firman itu mendatangkan kemurahan hati dan kasih karunia Allah dalam keselamatan, tetapi juga bisa membawa penghakiman dan kemurkaan Allah dalam penghakiman atas orang-orang fasik. Tetapi, dalam kasus ini, dalam waktu penghakiman, sabit ini hanya memotong satu arah. Tidak ada seorang pun yang mendengar Firman itu akan diselamatkan. Tidak ada seorang pun yang akan mengalami kemurahan

hati atau kasih karunia Allah. Hanya kemurkaan Allah-lah yang datang di atas bangsa-bangsa di dunia.